

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interprofessional Education (IPE)

1. Definisi IPE

Interprofessional Education (IPE) adalah suatu konsep pendidikan yang dirancang oleh WHO sebagai program pembelajaran yang terintegrasi. IPE merupakan sistem pendidikan kesehatan dimana terdiri dari mahasiswa kesehatan yang memiliki latar belakang berbeda-beda melakukan kegiatan kolaborasi. Kegiatan IPE diharapkan mampu membangun komunikasi dan kolaborasi yang baik terhadap pelayanan kesehatan terutama dalam memberikan perawatan terhadap pasien sesuai bidangnya masing-masing dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. IPE juga dapat memberikan kesempatan bagi profesi kesehatan lain untuk dapat belajar dan bertukar pikiran dengan, dari, dan tentang profesi kesehatan lainnya.

Terjadinya proses IPE ditandai dengan adanya dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda berkolaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran bersama dengan tujuan meningkatkan praktek disiplin ilmu masing-masing profesi, kualitas pelayanan dan untuk menciptakan tenaga kesehatan yang profesional (Lee *et al.*, 2009). Untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, kontribusi antar profesi ternyata mampu memberikan dampak positif untuk menyelesaikan masalah kesehatan terdapat empat bagian kompetensi dari IPE yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan bekerjasama dalam tim (ACCP, 2009). Pelaksanaan kolaborasi dengan

mengedepankan pemahaman terkait peran masing-masing profesi diharapkan dapat terhindar dari kesalahan yang tidak perlu serta terjaminnya keselamatan dan keamanan pasien.

2. Tujuan IPE

Tujuan umum adanya proses IPE dimaksudkan agar mahasiswa profesi kesehatan mampu mengenal lebih peran profesi kesehatan yang lain, sehingga diharapkan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik saat melakukan perawatan pasien sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar profesi. Menurut (Cooper, 2011) Tujuan pelaksanaan IPE antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman interdisipliner dan meningkatkan kerjasama.
2. Membina kerjasama yang kompeten.
3. Membuat penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien.
4. Meningkatkan kualitas perawatan pasien yang komprehensif .

IPE dalam bidang kesehatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa bertujuan untuk membekali mahasiswa profesi kesehatan dengan keterampilan, ilmu, sikap serta perilaku profesional yang penting dalam melaksanakan praktek kolaborasi interprofesional (Freeth & Reeves, 2005). Tujuan lain dari IPE yaitu untuk dapat lebih memahami peran dari masing-masing profesi sehingga mampu menyediakan dan meningkatkan pelayanan pada pasien melalui proses belajar untuk saling bekerjasama (Smith, 2009). WHO (2010) menekankan pentingnya penerapan kurikulum IPE dalam meningkatkan kesehatan yang optimal.

3. Manfaat IPE

Proses IPE memberikan manfaat bagi profesi kesehatan untuk dapat bertukar pikiran dan mengubah cara berinteraksi dalam berkomunikasi antar tenaga kesehatan. Menurut CIHC (2009), manfaat dari *IPE* antara lain :

1. Meningkatkan praktik yang dapat meningkatkan pelayanan dan membuat hasil yang positif dalam melayani pasien.
2. Meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan kerja secara kolaborasi.
3. Membuat pengalaman yang lebih baik dan nyaman dalam belajar bagi peserta didik.
4. Secara *fleksibel* dapat diterapkan dalam berbagai *setting*.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh *World Health Organization* (WHO, 2010) tentang salah satu manfaat dari pelaksanaan praktek IPE kolaboratif yaitu strategi ini dapat mengubah cara berinteraksi tenaga kesehatan dengan profesi kesehatan lain dalam memberikan perawatan. Adanya proses IPE dapat menjadikan profesi kesehatan lebih memahami peran antar profesi dan menerapkan sikap saling menghormati dengan menjalankan peran sesuai profesinya.

4. Hambatan IPE

Ada beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam proses IPE, hambatan tersebut meliputi hambatan penanggulangan akademik, peraturan akademik, tempat kegiatan, evaluasi, kebutuhan SDM (sumber daya manusia), dana, jarak geografis, waktu, dan kesiapan mahasiswa (ACCP,

2009). Hambatan lain yang dapat terjadi dalam proses IPE juga terdapat dari ego masing-masing tenaga kesehatan, fasilitas fisik dan konsep pembelajaran, serta paradigma terhadap profesi kesehatan dan peran masing-masing profesi. Sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sebagai persiapan mahasiswa kesehatan dan praktisi profesi kesehatan demi terjalannya praktik kolaborasi yang baik dalam pelayanan kesehatan.

5. Metode pembelajaran IPE

Berbagai metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran IPE adalah metode pada keterampilan klinik antar profesi kesehatan, menggunakan sistem dokumentasi kesehatan elektronik, pembelajaran berbasis masalah, serta studi kasus yang berfokus terhadap pasien (Barnsteiner *et al.*, 2007). Terdapat 5 metode yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPE, yaitu: kuliah klasikal, kuliah tutorial PBL (*Problem Based Learning*), kuliah laboratorium, kuliah skills laboratorium & kuliah profesi atau klinis-lapangan (Sedyowinarso, 2015)

6. Gambaran Pelaksanaan IPE

IPE di Indonesia merupakan hal baru bagi dunia institusi pendidikan. Namun saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai Universitas di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah melakukan program pembelajaran IPE sejak tahun 2013, IPE diterapkan di FKIK UMY yang ikut serta di dalamnya adalah mahasiswa dengan empat program studi yaitu program studi pendidikan dokter, dokter gigi, farmasi, dan ilmu keperawatan.

B. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi adalah proses diterimanya rangsangan melalui apa yang di lihat dengan sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun didalam diri individu (Sunaryo, 2004). Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi informasi yang diterima oleh panca indra, tidak hanya melihat dan mendengar secara fisik saja namun juga terhadap maksud dari sebuah informasi yang didapatkan. Persepsi juga merupakan keseluruhan proses mulai dari rangsangan yang diterima pancaindra, kemudian diantar ke otak di mana rangsangan akan diartikan dan selanjutnya mengakibatkan pengalaman yang disadari (Maramis, 2006).

Persepsi merupakan suatu pandangan atas hal-hal yang telah terjadi atau pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang. Perbedaan persepsi antar profesi yang berinteraksi akan menimbulkan kendala dalam berkomunikasi. Lingkungan juga cenderung mempengaruhi seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. Bimo Walgito (2004) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. ACCP (2009) menyebutkan bahwa komponen persepsi pada IPE terdiri dari:

1. Pandangan : Proses individu menginterpretasikan proses IPE sebagai sebuah makna yang berarti.

2. Kebutuhan : Segala sesuatu yang harus dipenuhi dengan cara berkolaborasi secara profesional.
3. Pemahaman : Kemampuan untuk memahami tugas antar profesi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, serta motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, informasi yang diperoleh, intensitas, ukuran, pengulangan gerak, hal-hal baru yang sering ditemui atau ketidak asingan suatu objek.

Persepsi juga dipengaruhi faktor-faktor lain yaitu ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh objek tertentu dapat menyenangkan bagi seseorang; faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya; faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain di lingkungannya dapat memberikan arah kesuatu tingkah laku; faktor perbedaan latar belakang tingkah laku kultural atau kebiasaan (Arikunto, 2004).

3. Macam-macam persepsi

Terdapat dua macam persepsi, yaitu *external perception* dan *self perception* (Sunaryo, 2004)

- a. *External perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu.
- b. *Self perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi obyek adalah dirinya sendiri.

4. Pengaruh persepsi pada IPE

Keefektifan komunikasi antar tenaga kesehatan dipengaruhi oleh persepsi, lingkungan, dan pengetahuan. Persepsi merupakan suatu pandangan pribadi atas hal-hal yang telah terjadi. Persepsi terbentuk melalui apa yang diharapkan dan pengalaman. Perbedaan persepsi antar profesi yang berinteraksi akan menimbulkan kendala dalam komunikasi (Tim CFHC-IPE, 2014).

5. Syarat terjadinya persepsi

Syarat-syarat terjadinya persepsi menurut Sunaryo (2004) agar individu dapat mengandalkan persepsi yaitu dengan :

- a. Adanya obyek yang dipersepsi, obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor.
- b. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera atau reseptor sebagai penerima stimulus.
- d. Sebagai reseptor untuk meneruskan stimulus yang diterima ke pusat susunan syaraf otak sebagai pusat kesadaran.

6. Proses terjadinya persepsi

Terdapat tiga proses terjadinya persepsi yaitu proses fisik, proses psikologis dan proses fisiologis (Sunaryo , 2004).

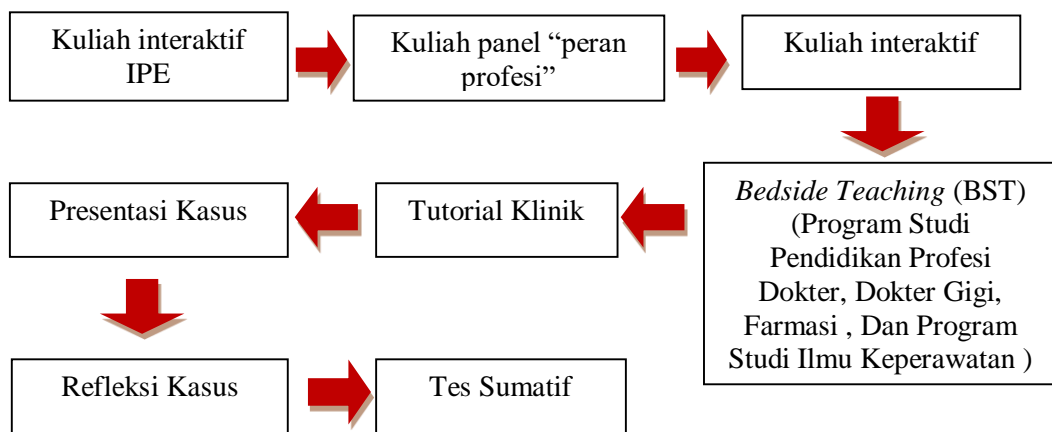
- a. Proses fisik berupa objek yang menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indra atau reseptor.
- b. Proses fisiologis berupa stimulus yang di terima oleh saraf sensoris ke otak.
- c. Proses psikologis berupa proses yang terjadi di dalam otak dalam pusat kesadaran sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

C. Interprofessional Education (IPE) di FKIK UMY

Sejarah dimulainya IPE Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di mulai sejak tahun 2013. IPE di FKIK UMY diikuti oleh empat program studi yaitu mahasiswa pendidikan dokter, dokter gigi, ilmu keperawatan yang sedang menjalankan stase kedokteran keluarga/komunitas dan telah menyelesaikan 4 stase besar dan mahasiswa farmasi yang sedang menempuh program studi S-1. Mahasiswa farmasi yang diikutsertakan dalam proses pembelajaran IPE masih dalam tahap S-1 karena pada saat itu FKIK UMY belum ada program studi profesi untuk farmasi, sehingga untuk melengkapi agar semua mahasiswa kesehatan tetap ada dalam proses pembelajaran IPE mahasiswa S-1 farmasi di ikutsertakan. Kegiatan IPE dilakukan secara berkelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari 10-12 orang. Saat kegiatan pembelajaran IPE berlangsung masing-masing mahasiswa diberikan modul yang digunakan sebagai penuntun untuk melakukan kegiatan pembelajaran IPE.

Kegiatan IPE di FKIK UMY memiliki beberapa alur kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa profesi dan mahasiswa S-1 sehingga dapat menghindari hambatan yang akan muncul serta kegiatan IPE akan berjalan dengan baik. Berikut alur kegiatan IPE di FKIK UMY :

1. Kegiatan IPE mahasiswa Profesi UMY



Gambar 1. Alur Kegiatan IPE profesi

1) *Bedside Teaching* (BST)

Bedside Teaching adalah salah satu kegiatan dari pembelajaran IPE yang memiliki tujuan yaitu mengajarkan keterampilan klinis (klinik dasar maupun klinik procedural) serta mengamati pencapaian keterampilan klinis dengan memberikan *feedback*. Langkah dalam melakukan BST yaitu, persiapan dan pelaksanaan serta hal-hal yang dapat diajarkan dari kegiatan BST adalah:

- a. Kemampuan wawancara medis
- b. Kemampuan pemeriksaan fisik dan keterampilan prosedural
- c. Keputusan klinik
- d. Kemampuan konseling kualitas humanistic/profesionalisme

- e. Keterampilan klinik procedural
- f. Kompetensi klinis keseluruhan

2) Tutorial Klinik

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan berbasis kasus nyata yang dijumpai di klinik. Dilakukan dalam diskusi kelompok dan dapat disimpulkan hasilnya serta difasilitasi oleh satu dosen pembimbing klinik yang berperan sebagai tutor yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan diskusi IPE pada saat tutorial klinik serta memberikan nilai langsung pada akhir diskusi. Tutorial klinik diadakan dua kali pertemuan..

3) Presentasi Kasus

Mahasiswa IPE mampu melaporkan kasus klinik secara lengkap. Presentasi kasus difasilitasi oleh perwakilan dosen pembimbing masing – masing program studi, berikut langkah – langkah secara bertahap dan lengkap :

- a. Pemeriksaan klinis
- b. Pengisian rekam medis lengkap
- c. Pembahasan, yang dilengkapi dengan teori dan data *Evidence Based Medicine* (EBM)
- d. Persentase dengan menggunakan power point

4) Refleksi kasus

Refleksi kasus meliputi proses pengungkapan kembali atas observasi, analisis dan evaluasi dari pengalaman klinik yang didapat peserta.

Refleksi kasus dilakukan 1 kali setiap mahasiswa dan dipresentasikan kepada 1 dosen pembimbing klinik IPE.

5) Tes sumatif

Merupakan tes tulis yang diberikan kepada mahasiswa IPE untuk mengevaluasi proses pembelajaran mengenai IPE. Tes tulis ini berisikan sekitar 30 soal yang harus dikerjakan oleh setiap mahasiswa IPE.

2. Kegiatan IPE mahasiswa S-1 UMY

1) Kuliah klasikal

IPE dapat diterapkan pada mahasiswa menggunakan metode pembelajaran berupa kuliah klasikal. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terintegrasi dari berbagai profesi kesehatan. *Setting* perkuliahan melibatkan beberapa dosen dari berbagai disiplin ilmu (*team teaching*) dan melibatkan mahasiswa kesehatan yang ada di FKIK UMY. Kuliah dapat berupa *sharing* keilmuan terhadap suatu masalah atau materi yang sedang dibahas. Topik kuliah IPE tahap sarjana yang dibahas meliputi : Pengantar IPE, filosofi IPE, komunikasi antar profesi, peran profesi, *team work*, *leadership*, teknik dan asesmen IPE.

2) Tutorial (PBL)

Tutorial dapat dilakukan dengan diskusi kelompok kecil yang melibatkan 10-11 orang mahasiswa kesehatan yang berasal dari berbagai program studi FKIK UMY. Mereka membahas suatu masalah dan mencoba mengidentifikasi dan mencari penyelesaiannya. Modul yang

digunakan adalah modul terintegrasi. Dosen dari berbagai prodi bertugas sebagai fasilitator dalam diskusi tersebut.

3) *Skills* Laboratorium

Skills Lab merupakan metode yang baik dalam IPE karena dapat mensimulasikan bagaimana penerapan IPE secara lebih nyata. Dalam pembelajaran *skill lab*, mahasiswa dapat mempraktekkan cara berkolaborasi dengan mahasiswa dari berbagai profesi dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Contoh modul yang digunakan :

a. Menyelenggarakan pertemuan efektif (*Running Effective Meetings*)

Ketrampilan menyelenggarakan pertemuan efektif sangat diperlukan untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi pasien baik terkait dengan diagnosis, penatalaksanaan maupun hal-hal yang lainnya. Pertemuan yang efektif akan dapat memberikan hasil yang optimal terhadap pengelolaan pasien dalam kegiatan kolaborasi.

b. Melakukan presentasi efektif

Presentasi efektif sangat mendukung pemahaman mahasiswa profesi lain dalam menerima informasi dari mahasiswa profesi lainnya sehingga menghasilkan pemahaman yang baik antar profesi. Teknik presentasi merupakan hal yang penting bagi setiap profesi untuk memberikan informasi bagi profesi lainnya.

c. Melakukan negosiasi interprofesi

Negosiasi interprofesi merupakan strategi penyelesaian konflik yang bertujuan untuk mencapai suatu kesepakatan yang memuaskan bagi kebutuhan dan tujuan seseorang serta memelihara hubungan yang tepat antara profesi satu dengan profesi lainnya.

d. Memberi dan menerima umpan balik (*Feed Back*)

Memberikan tanggapan atau respon kepada orang lain atau lawan bicara. Fungsi feedback adalah sebagai kendali untuk mengetahui apakah perilaku komunikasi seseorang telah efektif untuk mencapai sasarannya.

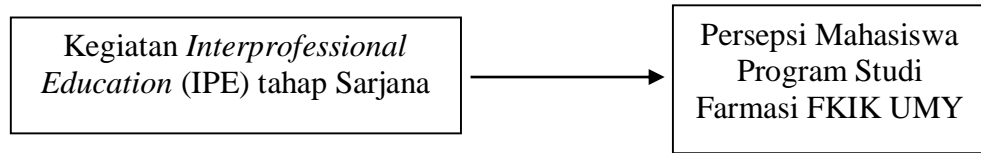
e. Keterampilan penulisan rekam medis.

Penulisan rekam medis dimulai dari pasien masuk hingga pasien pulang di lakukan pencatatan medik, dilanjutkan dengan pengelolaan rekam medis, penyimpanan berkas, serta pembuatan laporan untuk kepentingan manajemen.

f. Rujukan dan konsultasi

Melimpahkan wewenang dan tanggung jawab penanganan suatu kasus penyakit yang sedang dihadapi pada pihak ketiga dan memintakan bantuan profesional penanganan suatu kasus penyakit yang sedang ditangani oleh seorang tenaga kesehatan yang lebih ahli.

D. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

E. Keterangan Empiris

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana persepsi atau pandangan mahasiswa farmasi FKIK UMY tentang IPE serta perbedaan persepsi tiap angkatan .